

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas secara intelektual, spiritual, dan mandiri dalam pembangunan bangsa dan negara. Menurut Sujana (2019, h.31) Tujuan pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas diyakini mampu bersaing dengan berbagai negara di dunia. Kemajuan pendidikan telah merubah tatanan pendidikan terutama di Indonesia. Perkembangan kurikulum yang semakin signifikan membuat pemerintah semakin gencar mendorong kreativitas guru dalam mengajar. Proses mengajar tersebut nantinya akan membantu siswa dalam memahami sebuah pembelajaran yang lebih bermakna. Peningkatan pendidikan dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga atau instansi-instansi pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, karena itu sekolah hendaknya dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar sehingga tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas.

Manusia merupakan makhluk yang harus memiliki pengetahuan. Hal itu didasari oleh sifat dasar manusia yang selalu ingin mengetahui berbagai hal dalam

kehidupan. Rasa keingintahuan itulah yang akan menstimulus manusia untuk terus belajar hingga dapat membentuk jati diri seseorang. Pembentukan jati diri manusia adalah tujuan dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, dapat diartikan tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter dan berkualitas sehingga mempunyai pandangan yang lebih luas dalam rangka mencapai harapan yang diinginkan. Tujuan pendidikan tersebut senada dengan undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara.

Era industri semakin maju menciptakan banyak pembaruan yang terjadi di segala aspek kehidupan. Kemajuan IPTEK memberikan dampak yang begitu hebat dalam kehidupan manusia. Segala kemudahan yang disuguhkan oleh suatu teknologi membuat segala aktivitas menjadi praktis dan cepat. Proses belajar mengajar merupakan bagian terpenting dari lembaga formal, karena keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Menurut Sulistyarini (2023, h.514) Meningkatnya teknologi di era globalisasi yang serba modern ini bisa kita terapkan pada dunia pendidikan sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran yang disampaikan. Selain itu, proses interaksi belajar sangat bergantung pada guru dan siswanya. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan nyaman, sehingga siswa akan termotivasi dalam belajar dan hasil belajar akan

meningkat. Jenjang pendidikan dasar merupakan peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, religius, moral, sosial, emosi, pengetahuan, dan pengalaman siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru adalah orang yang akan mengembangkan kemampuan siswa yang memiliki karakteristik yang sangat beragam. Melalui pendidikan dasar, diharapkan dapat menghasilkan generasi bangsa Indonesia yang berkualitas dan dapat menghadapi kehidupan masyarakat global yang selalu mengalami perubahan.

Pembelajaran yang dilakukan guru adalah sebagai fasilitator dan motivator untuk menggali segala potensi yang dimiliki oleh anak. Guru harus menggunakan strategi, model, dan media dalam pembelajaran agar siswa termotivasi dalam pembelajaran. Menurut Sudarsono (2019, h.101) guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung mampu menginspirasi siswa melalui pembelajaran yang berorientasi pada solusi dan pemecahan masalah. Dalam upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan yang meliputi tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti, dan teknis sumber belajar sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik yang berkualitas adalah tenaga pendidik yang sanggup dan terampil dalam melaksanakan tugasnya. Namun kenyataan dilapangan berbeda, banyak disekolah-sekolah ditemukan guru mengajar tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, misalnya mereka mengajar dengan menggunakan model yang tidak sesuai.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V SDN 060857 Kec. Medan Tembung yaitu dengan ibu Siti Roliah Sari Fatma, S.Pd. dan didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN

060857 Kec. Medan Tembung pada tanggal 24 Agustus 2024 menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran *teacher center* dan guru belum pernah menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle*. Hasil belajar siswa di kelas V masih rendah karena kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran seperti bertanya dan menyatakan pendapat serta kurangnya siswa dalam mengemukakan ide-ide sehingga siswa tidak terbiasa mengembangkan kemampuan berpikirnya dan akhirnya hanya menerima informasi saja. Proses pembelajaran masih menerapkan pembelajaran *teacher center* dimana guru lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak aktif dalam kelas karena semua totalitas adalah guru yang berperan. Ketidakeaktifan siswa dalam pembelajaran tentunya akan membuat siswa sulit mendapatkan hasil belajar yang baik. Hal ini peneliti dapatkan dari hasil observasi dan meminta data hasil nilai Ujian Tengah Semester (UTS) siswa kelas V SDN 060857 Kec. Medan Tembung yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Tabel 1.1 Nilai UTS Siswa Kelas V SDN 060857 Kec. Medan Tembung

No	KKTP	Kriteria	V-A	V-B	Persentase
1	≤ 70	Belum tercapai	14	13	56,25%
2	≥ 70	Tercapai	11	10	43,75%
		Jumlah	25	23	100%

Sumber : (Guru Kelas V SDN 060857 Kec. Medan Tembung)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil UTS siswa masih rendah ditunjukkan dari data hasil 48 siswa diketahui bahwa 21 siswa yang memenuhi nilai KKTP dengan persentase 43,75%, sedangkan 27 siswa yang belum memenuhi nilai KKTP dengan persentase 56,25%. Dengan rerata kelas V-A dan V-B yaitu 66,87% dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70. Jadi, nilai masih dibawah KKTP dan harus ada perubahan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, menurut saya model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu model pembelajaran *Learning Cycle*. Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide dalam pembelajaran. Menurut Brokop, dkk (2023, h.9) *Learning Cycle* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memiliki rangkaian tahap-tahap kegiatan (*fase*) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Learning Cycle* terdiri dari tiga tahap yaitu tahap *exploration*, *concep interdiction*, dan *concep aplication*. Suasana kelas perlu direncanakan dengan baik sehingga membuat siswa merasa nyaman dan antusias serta aktif saat memulai pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal. Dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* yang dilaksanakan dengan baik maka siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disajikan sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Pada pemaparan masalah di atas, maka peneliti ingin melihat pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle* berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V. Dengan penelitian menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPAS maka siswa diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* Berbasis

Kearifan Lokal terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V SDN 060857 Kec. Medan Tembung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih menerapkan pembelajaran *teacher center*.
2. Guru belum menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle*.
3. Hasil belajar siswa masih rendah karena kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta kurangnya siswa dalam mengemukakan ide-ide.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah ini hanya pada hasil belajar IPAS siswa kelas V agar penelitian lebih berfokus dengan masalah yang diangkat dan pembahasan tidak terlalu luas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle* berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPAS kelas V SDN 060857 Kec. Medan Tembung?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle* berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPAS kelas V SDN 060857 Kec. Medan Tembung

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle* berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPAS kelas V SD. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan teoretis untuk mengenal lebih dalam mengenai pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle* berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPAS kelas V SD.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan sebagai motivasi dalam mempermudah proses pembelajaran.

b. Guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan acuan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle*.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan oleh sekolah untuk membangun atau meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sehingga dapat membantu proses belajar mengajar di kelas.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan peneliti untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* sebagai salah satu model pembelajaran yang nantinya akan digunakan.

e. Peneliti lain

Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi dan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang Pendidikan

